



Tantangan dan Strategi Pendidikan Karakter di Daerah Tertinggal, Terdepan, dan Terluar (3T): Studi Systematic Literature Review

Annisa Az Zahra¹, Charisha Latifa Naim², Sri Nova³, Ardi⁴

¹²³⁴Program Studi Pendidikan Biologi, Universitas Negeri Padang, Indonesia

Email: ¹annisaazzahra2510@gmail.com, ²charishanaim@gmail.com,

³novasri792@gmail.com, ⁴ardibio@fmipa.unp.ac.id

Article History:

Received: 2025-11-12; Revised: 2025-12-02 ; Accepted: 2025-12-17

Abstract: *The educational gap between urban areas and disadvantaged, frontier, and outermost regions in Indonesia is a fundamental challenge that affects the quality, access, and equity of educational services. Character education is a key component in efforts to shape the morals, personality, and manners of students, but its implementation in disadvantaged, frontier, and outermost regions still faces structural and systemic obstacles. This literature review aims to systematically identify, analyze, and synthesize the main challenges and strategies for strengthening character education in 3T regions. This study uses a descriptive qualitative method with a systematic literature review approach of 10 scientific articles published between 2020 and 2025. Data were collected through a process of identification, selection, and in-depth content analysis, then analyzed using thematic analysis techniques to group emerging patterns of challenges and solutions. The results of the study show that the main challenges include limited educational facilities and infrastructure, a lack of professional human resources, and a lack of understanding among teachers in integrating character values into the curriculum. External factors such as the negative influence of uncontrolled digital technology and inconsistent parenting patterns are also obstacles. The identified solutions emphasize the importance of teacher role models, learning innovations based on local wisdom, and the development of programs that support educational equity. The scientific contribution of this study lies in the compilation of a comprehensive thematic mapping of challenges and strategies for strengthening contextual character education in 3T areas so that it can serve as a conceptual reference for policy makers and education practitioners in designing more effective and sustainable interventions.*

Keywords: *Character education; 3T regions; Educational challenges; Educational strategies*

Abstrak: Kesenjangan pendidikan antara daerah perkotaan dan daerah terpencil, terdepan, dan terluar di Indonesia merupakan tantangan fundamental yang memengaruhi kualitas, akses, dan keadilan layanan pendidikan. Pendidikan karakter merupakan komponen kunci dalam upaya membentuk moral, kepribadian, dan sopan santun siswa, namun implementasinya di daerah terpencil, terdepan, dan terluar masih menghadapi hambatan struktural dan sistemik. Tinjauan literatur ini bertujuan untuk secara sistematis mengidentifikasi, menganalisis, dan mensintesis tantangan utama serta strategi untuk memperkuat pendidikan karakter di wilayah 3T. Studi ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan tinjauan literatur sistematis terhadap 10 artikel ilmiah yang diterbitkan antara tahun 2020 dan 2025. Data dikumpulkan melalui proses identifikasi, seleksi, dan analisis konten mendalam, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis tematik untuk mengelompokkan pola-pola tantangan dan solusi yang muncul. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tantangan utama meliputi keterbatasan fasilitas dan infrastruktur pendidikan, kekurangan sumber daya manusia yang profesional, serta kurangnya pemahaman guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam kurikulum. Faktor eksternal seperti pengaruh negatif teknologi digital yang tidak terkendali dan pola pengasuhan yang tidak konsisten juga menjadi hambatan. Solusi yang diidentifikasi menekankan pentingnya peran teladan guru, inovasi pembelajaran berdasarkan kebijaksanaan lokal, dan pengembangan program peran teladan guru, inovasi pembelajaran berdasarkan kebijaksanaan lokal, serta program yang mendukung

kesetaraan pendidikan. Kontribusi ilmiah studi ini terletak pada penyusunan peta tematik komprehensif tentang tantangan dan strategi untuk memperkuat pendidikan karakter kontekstual di wilayah 3T sehingga dapat berfungsi sebagai acuan konseptual bagi pembuat kebijakan dan praktisi pendidikan dalam merancang intervensi yang lebih efektif dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Pendidikan karakter; Wilayah 3T; Tantangan pendidikan; Strategi pendidikan

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran strategis dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan membangun peradaban bangsa yang bermartabat. Namun, pemerataan akses dan mutu pendidikan di Indonesia masih menghadapi tantangan signifikan, terutama di wilayah Terpencil, Terdepan, dan Terluar (3T). Hingga saat ini, terdapat 62 kabupaten yang dikategorikan sebagai wilayah 3T dengan karakteristik geografis yang sulit, keterbatasan infrastruktur, serta aksesibilitas yang rendah. Kondisi tersebut berkontribusi pada kesenjangan nyata antara kualitas layanan pendidikan di wilayah perkotaan dan daerah 3T, khususnya dalam ketersediaan sarana pendidikan dan distribusi tenaga pendidik yang berkualitas (Sari & Jasiah, 2025). Dalam upaya menjawab tantangan tersebut, pendidikan karakter telah ditetapkan sebagai agenda strategis nasional untuk membentuk generasi yang berintegritas, beretika, dan mampu menghadapi tantangan global maupun lokal. Namun, berbagai studi menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter, khususnya yang terintegrasi dalam Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Pancasila, di wilayah 3T masih menghadapi hambatan struktural dan pedagogis yang kompleks, seperti keterbatasan infrastruktur sekolah, rendahnya kapasitas guru, akses teknologi digital yang terbatas, serta penerapan kurikulum yang belum sepenuhnya kontekstual dengan kondisi sosial dan budaya setempat (Tomasouw et al., 2024).

Secara teoritis, pendidikan karakter dapat dipahami sebagai proses pembentukan nilai moral dan kebiasaan kebajikan melalui pendidikan formal dan nonformal yang bertujuan membentuk individu yang tidak hanya kompeten secara akademik tetapi juga memiliki integritas moral dan kebijaksanaan praktis dalam kehidupan sehari-hari (Simbolon, 2024). Selain itu, konsep pendidikan karakter melibatkan integrasi nilai-nilai moral secara sistemik ke dalam kurikulum dan praktik pembelajaran, bukan hanya sebagai aktivitas terpisah (Nidawati, 2023). Perspektif lain menekankan hubungan antara pendidikan karakter dan pendidikan kewarganegaraan sebagai bentuk pembelajaran moral yang memupuk tanggung jawab sosial dan komitmen etis siswa (Nurdiansyah & Dhita, 2024).

Sejumlah penelitian sebelumnya mengkaji pendidikan karakter di daerah terpencil dengan fokus pada tantangan struktural atau kapasitas pendidik secara terpisah. Namun, temuan-temuan tersebut masih bersifat parsial, tersebar, dan belum disintesis secara sistematis sehingga belum memberikan gambaran komprehensif mengenai pola hambatan dan strategi implementasi pendidikan karakter yang efektif di wilayah 3T. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian, khususnya terkait kebutuhan pemetaan tematik yang terintegrasi dan berbasis bukti ilmiah.

Oleh karena itu, pendekatan Systematic Literature Review (SLR) dipilih dalam penelitian ini untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mensintesis secara sistematis temuan-temuan penelitian terdahulu mengenai tantangan dan strategi implementasi pendidikan karakter di wilayah 3T. Kebaruan artikel ini terletak pada penyusunan pemetaan tematik terintegrasi yang

mengaitkan dimensi struktural, pedagogis, dan sosiokultural dalam implementasi pendidikan karakter di wilayah 3T yang hingga saat ini masih terbatas dibahas secara komprehensif dalam literatur.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan terstruktur mengenai kompleksitas implementasi pendidikan karakter di wilayah 3T, sekaligus merumuskan rekomendasi strategis yang kontekstual, aplikatif, dan berbasis bukti bagi sekolah, pembuat kebijakan, dan pemangku kepentingan pendidikan lainnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan Systematic Literature Review (SLR) dengan metode kualitatif deskriptif untuk mengidentifikasi dan mensintesis tantangan serta strategi implementasi pendidikan karakter di wilayah Tertinggal, Terdepan, dan Terluar (3T). Proses SLR dilakukan secara sistematis dengan mengacu pada pedoman PRISMA. Data penelitian berupa sumber sekunder yang diperoleh dari artikel jurnal ilmiah yang diakses melalui basis data Google Scholar, ERIC, SINTA dan DOAJ. Pencarian literatur dilakukan menggunakan kombinasi kata kunci “pendidikan karakter”, “character education”, “wilayah 3T”, “daerah tertinggal”, “remote area education”, dan “tantangan pendidikan karakter”.

Kriteria inklusi meliputi artikel jurnal yang dipublikasikan pada rentang tahun 2020-2025, berbahasa Indonesia atau Inggris, tersedia dalam teks lengkap, serta relevan dengan pendidikan karakter dan konteks wilayah 3T. Sementara itu, kriteria eksklusi mencakup artikel duplikat, artikel non-jurnal, dan artikel yang tidak memuat pembahasan substantif mengenai pendidikan karakter atau wilayah terpencil. Proses seleksi literatur dilakukan melalui tahapan identifikasi, penyaringan, penilaian kelayakan, dan penetapan artikel terpilih sesuai alur PRISMA. Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis tematik, dimulai dengan ekstraksi data, pengodean temuan utama, pengelompokan tema, serta sintesis komparatif untuk merumuskan pola tantangan dan strategi implementasi pendidikan karakter di wilayah 3T.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan kajian terhadap 10 artikel yang dianalisis menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review*, ditemukan sejumlah permasalahan utama terkait tantangan pelaksanaan pendidikan karakter di wilayah 3T (Tertinggal, Terdepan, Terluar). Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter di daerah 3T menghadapi hambatan yang bersifat struktural, kultural, maupun pedagogis. Ringkasan hasil kajian tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Ringkasan Temuan Penelitian

Penulis dan Tahun	Judul Penelitian	Temuan Utama	Hasil Penelitian
Mahdiansya., et al (2024)	Mengulas Faktor Pendukung dan Penghambat Penguatan Karakter Profil Pelajar	Penguatan karakter sudah berjalan tetapi dibatasi sarana, akses, literasi, dan teknologi	Menemukan faktor pendukung (visi sekolah, komitmen guru, kemandirian siswa) dan faktor penghambat (fasilitas minim, akses sulit, literasi rendah, perbedaan karakter siswa, pengaruh negatif

Penulis dan Tahun	Judul Penelitian	Temuan Utama	Hasil Penelitian
	Pancasila di Sekolah 3T		smartphone). Rekomendasi: strategi diferensiasi pembelajaran dan peningkatan dukungan infrastruktur serta peran keluarga
Tuuk.G.K & Ratulangi.C.R (2025)	Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Matematika di Wilayah 3T (Studi Kasus SMP Advent Wamena)	Integrasi karakter ke matematika belum optimal	Menunjukkan bahwa penerapan CTL + kolaborasi guru + integrasi nilai lokal meningkatkan makna pembelajaran dan nilai karakter (kejujuran, disiplin, kerja keras). Penulis merekomendasikan pengembangan media kontekstual dan peningkatan kompetensi guru.
Rohmani.Z., et al (2024)	Pendidikan di Daerah 3T (Terdepan, Terluar, Tertinggal) : Kondisi dan Harapan	Kesenjangan pendidikan 3T dipengaruhi keterbatasan digital dan guru	Mengidentifikasi 4 strategi: peningkatan infrastruktur digital, pelatihan guru, pengelolaan dana kolaboratif, integrasi teknologi adaptif berbasis budaya lokal. Menekankan pendekatan terpadu kebijakan-teknologi-komunitas.
Dalimunthe.S.M., et al (2025)	Solusi Krisis Pendidikan Di Daerah 3T: Pendekatan dan Inovasi Untuk Kemajuan	Tantangan struktural membutuhkan pendekatan sinergis	Menyajikan kumpulan solusi praktis (kemitraan publik-swasta, beasiswa, program penguatan guru) dan menegaskan perlunya sinergi multi-stakeholder untuk memperluas akses dan mutu pendidikan di 3T.
Tyas.A.C., et al (2024)	Pelayanan Pendidikan di Daerah Terpencil: Problematika Pendidikan di Indonesia	Fasilitas dan akses pendidikan daerah terpencil masih terbatas	Menyimpulkan bahwa masih diperlukan intervensi kebijakan dan program untuk memenuhi kebutuhan dasar pendidikan di wilayah terpencil; memberi contoh masalah dan rekomendasi umum perbaikan.
Amilia, L., et al (2024)	Peran Guru dalam Implementasi Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran Sosiologi di Daerah Terdepan, Terluar dan Tertinggal (3T)	Guru menjadi aktor kunci pembentukan karakter di sekolah 3T	Menunjukkan bahwa model pembelajaran kontekstual yang melibatkan tugas nyata (mading isu sosial) efektif membentuk tanggung jawab dan nilai karakter siswa.
Nurhayani., dkk.(2025)	Tantangan & Solusi Penguatan Nilai Pendidikan Karakter Siswa SD di Era Digital	Digitalisasi memiliki peluang sekaligus risiko moral	Temuan: perlu kebijakan digital-literacy dan strategi pembelajaran karakter yang mempertimbangkan risiko digital; peran pengambil kebijakan sangat krusial.
Ambarsari., dkk.(2025)	Tantangan dan Peluang Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar: Perspektif	Perbedaan nilai sekolah-rumah dan minim pelatihan guru	Menunjukkan dukungan keluarga rendah dan fasilitas terbatas, terutama di daerah terpencil

Penulis dan Tahun	Judul Penelitian	Temuan Utama	Hasil Penelitian
	Guru Dan Orang Tua		
Triyanto (2020)	Peluang dan Tantangan Pendidikan Karakter di Era Digital	Era digital membuka peluang karakter namun menambah risiko etika digital	Guru belum siap mengintegrasikan teknologi; daerah 3T paling rentan karena keterbatasan infrastruktur dan kompetensi guru
Saputri., dkk. (2022)	Keefektifan Merdeka Belajar Terhadap Wilayah 3T dalam Upaya Peningkatan Pendidikan Karakter Peserta Didik	Temuan utamanya adalah bahwa Merdeka Belajar berpotensi meningkatkan karakter peserta didik di wilayah 3T.	Hasil penelitian menegaskan bahwa efektivitas Merdeka Belajar di wilayah 3T baru dapat tercapai apabila pemerintah melakukan pemerataan fasilitas pendidikan dan memberikan dukungan konkret agar peserta didik dapat memperoleh kesempatan belajar yang setara dengan daerah maju.

1. Keterbatasan Infrastruktur Pendidikan

Berbagai studi menunjukkan bahwa keterbatasan infrastruktur merupakan hambatan paling mendasar dalam implementasi pendidikan karakter di wilayah 3T. Mahdiansyah et al., (2024) menemukan bahwa meskipun program penguatan karakter telah berjalan, keterbatasan sarana, akses pendidikan, dan fasilitas teknologi secara signifikan menghambat efektivitasnya. Temuan serupa juga dikemukakan oleh Rohmani et al., (2025) dan Tyas et al., (2024) yang menegaskan bahwa keterbatasan ruang belajar, fasilitas dasar, serta jaringan internet menyebabkan sekolah di daerah terpencil sulit mengimplementasikan pembelajaran kontekstual dan partisipatif. Kondisi ini berdampak pada terbatasnya ruang bagi siswa untuk mengembangkan nilai karakter melalui pengalaman belajar yang aktif, reflektif, dan kolaboratif. Sekolah-sekolah di daerah terpencil umumnya belum memenuhi standar sarana prasarana, seperti ketersediaan ruang kelas representatif, perpustakaan, laboratorium, bahkan fasilitas dasar seperti listrik dan jaringan internet. Akibatnya, proses pembelajaran cenderung dilakukan secara tradisional dengan metode ceramah yang tidak mendukung pembentukan karakter secara aktif, reflektif, maupun kolaboratif. Kurangnya fasilitas digital juga berimplikasi pada rendahnya kemampuan sekolah dalam mengikuti pembaruan kurikulum, mengakses pelatihan guru, ataupun melakukan pembelajaran berbasis teknologi sebagaimana dituntut dalam Kurikulum Merdeka.

2. Kompetensi Guru dan Ketersediaan Sumber Daya Manusia

Selain infrastruktur, kualitas dan ketersediaan guru menjadi faktor krusial dalam pendidikan karakter di wilayah 3T. Tuuk & Ratulangi, (2025) menunjukkan bahwa integrasi nilai karakter dalam pembelajaran, khususnya pada pelajaran matematika, belum optimal akibat keterbatasan pemahaman pedagogis guru. Dalimunthe et al., (2025) juga menegaskan bahwa tantangan struktural pendidikan di wilayah 3T menuntut pendekatan sinergis, namun kapasitas guru yang terbatas sering kali menghambat inovasi pembelajaran karakter. Rendahnya akses terhadap pelatihan profesional, MGMP, dan pendampingan kurikulum menyebabkan guru di daerah 3T kesulitan mengintegrasikan nilai karakter secara sistematis dalam proses pembelajaran. Dalam

banyak kasus, guru belajar sendiri tanpa dukungan pelatihan formal sehingga proses implementasi pendidikan karakter tidak berjalan sesuai kebijakan.

3. Konteks Sosial Budaya dan Kearifan Lokal

Sejumlah penelitian menekankan bahwa pendidikan karakter akan lebih efektif apabila diintegrasikan dengan konteks sosial budaya setempat. Lestari et al., (2024) menegaskan bahwa guru berperan sebagai aktor kunci dalam mengintegrasikan nilai karakter melalui pembelajaran sosial dan budaya lokal. Namun, dalam praktiknya banyak guru belum mampu memanfaatkan kearifan lokal sebagai sumber belajar karakter. Rohmani et al., (2025) juga menunjukkan bahwa kebijakan pendidikan sering kali tidak adaptif terhadap konteks budaya lokal, sehingga pendidikan karakter cenderung bersifat umum dan kurang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa di wilayah 3T. Dari dimensi sosial budaya, pendidikan karakter sebenarnya dapat diperkuat melalui integrasi budaya lokal, namun implementasinya masih sangat terbatas. Padahal, karakter masyarakat lokal seperti kerja sama, solidaritas, kearifan adat, religiusitas, serta nilai harmoni dapat menjadi modal pendidikan karakter secara kontekstual. Misalnya di Papua, nilai karakter dapat diintegrasikan melalui tradisi lokal seperti karya seni, pola tenun, bahasa daerah, atau praktik sosial yang mengandung nilai moral tertentu.

4. Peran Keluarga dan Lingkungan Sosial

Keberhasilan pendidikan karakter tidak hanya ditentukan oleh sekolah, tetapi juga oleh dukungan keluarga dan lingkungan sosial. Ambarsari et al., (2025) menemukan bahwa rendahnya dukungan keluarga serta perbedaan nilai antara sekolah dan rumah menjadi faktor penghambat utama pembentukan karakter siswa, terutama di daerah terpencil. Mahdiansya et al., (2024) juga menyoroti bahwa kurangnya keterlibatan keluarga menyebabkan internalisasi nilai karakter tidak berlangsung secara konsisten di luar sekolah. Kondisi ini menjadikan sekolah sebagai satu-satunya agen pembentukan karakter, padahal pendidikan karakter idealnya bersifat kolaboratif. Selain itu, lingkungan sosial di wilayah terpencil sering menghadapi sejumlah persoalan seperti rendahnya literasi masyarakat, rendahnya kesadaran pendidikan, dan lemahnya peran masyarakat dalam pembentukan akhlak anak. Masalah pendidikan karakter di wilayah 3T juga berkaitan erat dengan kondisi ekonomi masyarakat. Keterbatasan ekonomi menyebabkan rendahnya prioritas keluarga dalam pendidikan, sehingga pendidikan karakter dianggap sebagai tanggung jawab sekolah saja. Banyak keluarga belum memahami urgensi karakter pada masa perkembangan anak, terutama ketika kebutuhan ekonomi keluarga dianggap lebih penting dibanding pendidikan. Di sisi lain, kemiskinan struktural menyebabkan masyarakat di wilayah 3T mengalami keterbatasan dalam menyediakan fasilitas belajar di rumah maupun mendampingi anak selama masa pendidikan. Ketika keluarga tidak mampu menyediakan dukungan sosial dan kontrol moral bagi anak, maka proses pembentukan karakter menjadi tidak berimbang.

5. Risiko Digital dan Literasi Teknologi

Perkembangan teknologi digital menghadirkan peluang sekaligus risiko dalam pendidikan karakter. Nurhayani et al., (2025) dan Triyanto, (2020) menegaskan bahwa digitalisasi dapat memperluas akses pembelajaran, namun juga membawa risiko moral seperti penyalahgunaan

gawai dan paparan konten negatif. Risiko ini menjadi lebih besar di wilayah 3T karena rendahnya literasi digital guru, siswa, dan orang tua. Mahdiansyah et al., (2024) juga mencatat bahwa penggunaan smartphone tanpa pengawasan yang memadai berpengaruh negatif terhadap pembentukan karakter siswa. Oleh karena itu, penguatan literasi digital menjadi kebutuhan mendesak dalam pendidikan karakter di wilayah 3T.

6. Implemmentasi Kurikulum Merdeka di Wilayah 3T

Implemmentasi Kurikulum Merdeka dan Profil Pancasila di wilayah 3T menghadapi tantangan struktural yang signifikan. Bahkan, sekolah 3T terpaksa melaksanakan kurikulum lama atau memodifikasi kurikulum sederhana karena terbatasnya informasi dan pelatihan yang diterima. Saputri et al., (2022) menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka berpotensi meningkatkan pendidikan karakter siswa di wilayah 3T, namun efektivitasnya sangat bergantung pada pemerataan fasilitas pendidikan dan dukungan kebijakan yang konkret. Tyas et al., (2024) juga menegaskan bahwa keterbatasan sarana dan minimnya pendampingan kurikulum menyebabkan sekolah di daerah terpencil belum mampu menerapkan Kurikulum Merdeka secara optimal, sehingga tujuan penguatan karakter belum tercapai secara maksimal.

7. Sinergi Kebijakan Pemerintah

Literatur secara konsisten menunjukkan bahwa pendidikan karakter di wilayah 3T membutuhkan sinergi kebijakan lintas sektor. Dalimunthe et al., (2025) menekankan pentingnya kolaborasi multi-stakeholder antara pemerintah pusat, pemerintah daerah, sekolah, dan masyarakat dalam mengatasi krisis pendidikan di wilayah 3T. (Rohmani et al., 2025) juga merekomendasikan kebijakan pendidikan terpadu yang mengombinasikan penguatan infrastruktur, peningkatan kompetensi guru, serta integrasi teknologi adaptif berbasis kearifan lokal. Tanpa sinergi kebijakan yang berkelanjutan dan kontekstual, berbagai program penguatan pendidikan karakter berisiko bersifat parsial dan tidak berdampak jangka panjang.

Dalam ranah kebijakan, pemerintah menerapkan sejumlah program seperti Kurikulum Merdeka, penguatan Profil Pelajar Pancasila, guru mengabdikan, serta beberapa intervensi pelatihan guru dan pemerataan pendidikan. Namun efektivitas program tersebut masih belum sepenuhnya dirasakan di wilayah 3T karena keterbatasan infrastruktur, distribusi guru, jaringan internet, dan ketiadaan pendampingan berkelanjutan. Pada saat yang sama, integrasi teknologi pendidikan sebenarnya berpotensi membantu pembentukan karakter siswa di daerah 3T, namun pemanfaatannya memerlukan strategi adaptif karena keterbatasan jaringan digital. Penguatan literasi digital dan pembelajaran berbasis teknologi juga dinilai mampu meningkatkan motivasi belajar sekaligus internalisasi nilai karakter jika dilakukan secara tepat. Dalam konteks yang lebih luas, pendidikan karakter di daerah 3T akan lebih efektif apabila mengalami transformasi digital yang mengaitkan nilai budaya lokal, kolaborasi masyarakat, dukungan pemerintah, serta pelatihan guru secara berkelanjutan.

Pada akhirnya, dapat dipahami bahwa tantangan pendidikan karakter di wilayah 3T bersifat multidimensional karena menyangkut aspek sarana prasarana, teknologi pembelajaran, kapasitas guru, dukungan keluarga, kondisi sosial budaya, dan kebijakan pendidikan. Oleh sebab itu, pendekatan pendidikan karakter di daerah 3T tidak dapat disamakan dengan pendekatan pada wilayah perkotaan. Pendidikan karakter perlu dirancang berbasis konteks

lokal melalui integrasi budaya, pembelajaran kontekstual, kolaborasi komunitas, serta pelibatan keluarga dan masyarakat. Dengan demikian, pendidikan karakter di wilayah 3T membutuhkan strategi yang tidak hanya bersifat struktural, tetapi juga bersifat kultural agar dapat membentuk peserta didik yang memiliki karakter unggul sekaligus relevan dengan perkembangan zaman.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil *Systematic Literature Review* terhadap berbagai penelitian terkait pendidikan karakter di wilayah Tertinggal, Terdepan, dan Terluar (3T), dapat disimpulkan bahwa tantangan pendidikan karakter di daerah 3T bersifat multidimensional dan saling berkaitan. Tantangan utama meliputi keterbatasan infrastruktur pendidikan dan fasilitas digital, akses internet yang rendah, kondisi geografis sekolah yang sulit dijangkau, rendahnya kompetensi guru dalam mengintegrasikan nilai karakter ke dalam pembelajaran, lemahnya dukungan keluarga dan lingkungan sosial, pengaruh negatif penggunaan gawai dan media sosial, serta keterbatasan ekonomi masyarakat. Kondisi-kondisi tersebut menyebabkan implementasi pendidikan karakter, termasuk dalam kerangka Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Pancasila, belum berjalan secara optimal di wilayah 3T.

Penelitian ini memberikan kontribusi ilmiah yang terletak pada penyajian sintesis tematik yang komprehensif mengenai tantangan dan strategi pendidikan karakter di wilayah 3T dengan mengintegrasikan dimensi struktural, pedagogis, sosiokultural, dan kebijakan secara simultan. Berbeda dari studi sebelumnya yang cenderung bersifat parsial, kajian ini memberikan pemetaan tematik yang sistematis serta menegaskan pentingnya pendekatan kontekstual berbasis kearifan lokal sebagai elemen kunci dalam keberhasilan pendidikan karakter di wilayah 3T.

Hasil kajian ini memiliki implikasi kebijakan dan praktik pendidikan yang signifikan. Pemerintah perlu memprioritaskan pemerataan infrastruktur pendidikan, baik digital maupun non-digital, sebagai prasyarat utama keberhasilan pendidikan karakter di wilayah 3T. Selain itu, penguatan kompetensi guru harus diarahkan tidak hanya pada penguasaan pedagogi dan teknologi, tetapi juga pada peran guru sebagai teladan moral dan perancang pembelajaran karakter yang adaptif terhadap konteks lokal. Pendidikan karakter juga menuntut kolaborasi yang lebih kuat antara sekolah, keluarga, masyarakat, dan pemerintah daerah agar internalisasi nilai-nilai karakter dapat berlangsung secara konsisten di dalam dan di luar lingkungan sekolah. Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Kajian ini sepenuhnya bergantung pada sumber data sekunder berupa artikel jurnal, sehingga tidak melibatkan data empiris langsung dari lapangan. Selain itu, variasi konteks wilayah 3T yang sangat luas menyebabkan generalisasi temuan harus dilakukan secara hati-hati. Keterbatasan jumlah penelitian yang secara spesifik membahas pendidikan karakter di wilayah 3T juga memengaruhi kedalaman analisis pada beberapa tema tertentu.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan studi empiris berbasis lapangan guna menggali praktik pendidikan karakter secara langsung di berbagai wilayah 3T dengan karakteristik yang berbeda. Penelitian lanjutan juga perlu mengeksplorasi model implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal secara lebih spesifik, serta mengevaluasi efektivitas Kurikulum Merdeka dan intervensi kebijakan pendidikan dalam konteks daerah terpencil. Dengan demikian, pengembangan pendidikan

karakter di wilayah 3T dapat didukung oleh bukti ilmiah yang lebih kuat, kontekstual, dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyaning Tyas, A., Maheswari, N. P., & Aprilia, R. D. (2024). Pelayanan Pendidikan di Daerah Terpencil: Problematika Pendidikan di Indonesia. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(1), 1020–1026. <https://doi.org/10.54373/imeij.v5i1.684>
- Simbolon, Bintang. (2024). Character Formation Through Education: A Review of Educational Philosophy on Values and Virtue. *Khazanah Pendidikan Islam*, 6(1), 1-10. <https://doi.org/10.15575/kpi.v6i1.37887>
- Nidawati. (2023). Konsep Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran. *FITRAH: International Islamic Education Journal*, 5(1), 105-122. <https://doi.org/10.22373/fitrah.v5i1.2915>
- Icha Saputri, A., Habibah, K., & Shodiq Ash Sidqi, M. (2022). Keefektifan Merdeka Belajar Terhadap Wilayah 3t Dalam Upaya Peningkatan Pendidikan Karakter Peserta Didik. In *Jurnal Education For All*, 2(11). <https://doi.org/10.24114/jefa.v11i2.51706>
- Mahdiansyah., Sukirno., Wahyudi. (2024). Mengulas Faktor Pendukung dan Penghambat Keberhasilan Penguatan Karakter Profil Pelajar Pancasila di Sekolah 3T. *Jurnal Genta Mulia*, 15(1), 274-280. <https://ejournal.uncm.ac.id/index.php/gm/article/view/918/621>
- Nurhayani., Ndonga, Y., Saragi, D. (2025). Tantangan dan Solusi Penguatan Nilai Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar di Era Digital. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4), 389-403. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/34021/1816>
- Ambarsari, Yuni, R., Respatiningrum, Amelia, R., Endrawan, R. (2025). Tantangan Dan Peluang Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar: Perspektif Guru Dan Orang Tua. *Elementary School*, 12(2), 852-856. <https://es.upy.ac.id/index.php/es/article/view/4470/2716>
- Dalimunthe, Mantahari, S., Husna Rambe, M., Dwinta, N. (2025). Solusi Krisis Pendidikan Di Daerah 3T: Pendekatan dan Inovasi Untuk Kemajuan. *El-Banar: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 8(1), 1-20. <https://doi.org/10.54125/elbanar.v8i1.503>
- Nurdiansyah, E., & Aulia Novemy Dhita. (2024). Model Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Pembelajaran Moral Dan Karakter. *Jurnal Civic Hukum*, 9(1). <https://doi.org/10.22219/jch.v9i1.28695>
- Lestari, Amilia., Susilawati, Etic., Kamaludin, Imam, M., Wijayanto, Fery., Amanda, Vanelia, J. (2024). Peran Guru dalam Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Sosiologi di Daerah Terdepan, Terluar dan Tertinggal (3T). *JRIP: Jurnal Riset dsn Inovasi Pembelajaran*, 4(1), 124-133. <https://doi.org/10.51574/jrip.v4i1.1349>
- Sari, Nurmala, T., & Jasiah. (2025). Membangun Pendidikan Berkeadilan: Mengatasi Masalah Pemerataan Pendidikan Antara Daerah Dan Perkotaan. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 6(4), 1732-1740. <https://doi.org/10.59141/japendi.v6i4.7661>
- Rohmani, Z., Agus Budiana, A., Subhani, A., Hamzanwadi, U., & Timur, L. (2025). Pendidikan di Daerah 3T (Terdepan, Terluar, Tertinggal): Kondisi dan Harapan. In *Eduversity: Journal of Future Interdisciplinary Education*, 1(1), <https://gumpublisher.id/index.php/ijfie/article/view/4/6>

- Tomasouw, J., Marantika, J. E. R., Wenno, E. C., & Van Delzen, J. C. N. (2024). The Challenges of the Kurikulum Merdeka Implementation in 3T Area. *KnE Social Sciences*, 9(31), 359-377. <https://doi.org/10.18502/kss.v9i31.17598>
- Triyanto, T. (2020). Peluang dan tantangan pendidikan karakter di era digital. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 17(2), 175–184. <https://doi.org/10.21831/jc.v17i2.35476>
- Tuuk, G. K., & Ratulangi, C. R. (2025). Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Matematika: Tantangan dan Solusi di Sekolah Wilayah 3T: Studi Kasus SMP Advent Wamena). *Jurnal Ilmiah Matematika (JIMAT)*, 6(1), 155–164. <https://doi.org/10.63976/jimat.v6i1.800>